

## MAKALAH

Seminar Nasional dan Call Papers Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XI dengan topik "Membangun Kolaborasi Strategis antara Perguruan Tinggi, Pemerintah, Bisnis dan Masyarakat menuju Kampus Merdeka dalam Era Tatanan Baru Covid-19"

Pemanfaatan asal usul nama Baturaden, Purwokerto dan Banyumas dalam cerita rakyat di daerah Banyumas untuk Program BIPA.



Oleh:

Dr. Haryono, S.S., M.Pd.

Nadia Wirda Ummah, S.S., M.A.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN  
PURWOKERTO  
NOVEMBER 2021**

## **A. Pendahuluan**

Cerita rakyat atau folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai-nilai masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1986: 1) memberikan pengertian folklor dari asal muasal katanya yaitu "*folk*" yang berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal sosial fisik dan budaya yang dapat membedakannya dari kelompok lainnya, yang mana kelompok ini memiliki kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. *Lore* sendiri diartikan sebagai tradisi *folk* yang merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat. Lebih jauh dalam bukunya, Danandjaja (1986: 2) menyimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu, pengingat (*mnemonic device*). Oleh karena itu cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk melihat nilai-nilai luhur/kearifan lokal suatu masyarakat.

Penelitian ini akan melihat bagaimana nilai moral dan pendidikan pada cerita rakyat tentang asal usul nama Purwokerto, Baturaden dan Banyumas dapat dijadikan salah satu bahan ajar pada Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing).

## **B. Kerangka Teori**

Selama ini tingginya minat bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidak didampingi dengan bahan ajar yang selaras dengan keinginan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia. Banyaknya lembaga penyelenggara BIPA dapat meningkatnya minat pembelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bertambahnya pembelajar asing menjadi salah satu faktor dalam perkembangan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, budaya pun sangat mempengaruhi seseorang dalam mempelajari bahasa. Untuk dapat memahami suatu bahasa terutama bahasa asing, setidaknya kita lebih dulu memahami budaya dari masyarakat atau suku bangsa yang bersangkutan. Selanjutnya komponen yang mendukung keberhasilan pembelajaran BIPA yaitu bahan ajar disusun berdasarkan analisis kebutuhan pelajar asing. Pertimbangan khususnya adalah latar belakang, tujuan, minat, budaya, dan tingkat kemahiran berbahasa pelajar asing. Informasi mengenai hal-hal tersebut penting karena pembelajaran BIPA dan komponennya hendaknya berpusat pada kebutuhan pelajar .

Materi BIPA yang ideal adalah terkait dengan keterampilan berbahasa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara), pengetahuan bahasa (kosakata dan tatabahasa), budaya, dan sastra. Widodo dan Jasmadi (2008 : 40) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan – batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sementara itu, Prastowo (2015:17) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk (informasi, alat, ataupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan secara utuh kompetensi yang akan dikuasai pemelajar dan digunakan dalam proses

pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Adapun pengertian lain mengenai bahan ajar dalam Panduan Penulisan Bahan Ajar Depdiknas (2008:8), diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan pemelajar untuk belajar. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari pemelajar

Pemilihan materi ajar BIPA dapat memotivasi pemelajar untuk belajar. (Prasetyo :2015) yang selanjutnya akan memberikan dampak yang baik terhadap nilai siswa setelah pengembangan buku ajar berbasis multicultural (Budiana, Nia, Sri Aju Indrowaty, dan Retno Dewi Ambaras-tuti :2018)

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Memaparkan cerita rakyat dalam bentuk caption
2. Mengidentifikasi kosakata penting dalam cerita rakyat.

### **C. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan penelusuran dokumen tertulis serta studi pustaka. Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan, kajian literasi digunakan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya guna keperluan analisis. Penjaringan data digunakan dengan menggunakan teknik simak yaitu dengan cara mengumpulkan dan mencatat data yang terkait dengan objek penelitian.

#### **D. Pembahasan**

##### Asal Mula Nama Baturaden

Cerita Baturaden, bercerita mengenai Kuthaliman sebelah selatan gunung slamet dimana saat itu yang berkuasa adalah Adipati Kuthaliman. Ia memiliki seorang isteri dan beberapa orang putera dan puteri. Diantara para puteri adipati tersebut terdapat seorang gadis yang sudah masanya berumah tangga.

Adipati memikirkan bagaimana caranya agar puteri yang belum berumah tangga ini memikirkan masa depannya. Karena dari berbagai cara yang ditempuh oleh adipati tidak mendapatkan hasil maka sang Adipati akhirnya menyelenggarakan sayembara. Namun dari sekian banyak pelamar, tidak ada satu pun yang diterima.

Sang Adipati pun menaruh curiga tentang ketiadaan calon pelamar yang berani mendaftarkan pada acara sayembara itu. Namun pada akhirnya diketahui bahwa sang putri telah menjalin hubungan cinta dengan salah seorang pembantunya (batur). Hal ini tentu menjadi aib besar bagi keluarga Adipati. Karena itu tidak ada jalan lain, kecuali keduanya harus diusir dari istana Kadipaten.

Setelah menerima tanggungjawab diusir dari istana sepasang kekasih ini melanjutkan perjalanan menjauhi daerah yang sangat dirindukannya namun karena lelah, mereka merangkak-rangkak (orang Jawa menyebutnya nglangsur). Di kemudian hari kali yang dilalui itu disebut Kali Kesur.

Di dekat sebuah kali Sang Putri melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik. Kali itu kemudian disebut Kali Putra. Tempat di sekitar Sang Puteri melahirkan diabadikan menjadi nama desa yaitu Desa Kali Putra, di Kecamatan Kedungbanteng.

Tak tahan dengan penderitaan itu, secara diam-diam ia pergi meninggalkan tempat itu, menghilang masuk ke hutan. Sang batur pun berusaha mencarinya, namun usahanya sia-sia. Terpaksa dia harus merawat bayi itu. Sampailah mereka di lereng Gunung Slamet, mereka berhenti dan tinggal serta bercocok tanam. Mereka cukup lama tinggal di situ sampai puterinya menginjak remaja

Semakin bertambah usianya semakin banyak pertanyaan yang diajukan kepada ayahnya untuk mengetahui lebih banyak tentang dirinya. Ayahnya bercerita bahwa ia hanya seorang batur sedang ibu anak itu adalah keturunan Raden dan anak itu adalah keturunan batur dan Raden. Kemudian tempat tersebut dikenal dengan nama Batur Raden. Sekarang orang menyebutnya Baturaden.

#### Asal Mula Nama Purwokerto

Saat peristiwa Geger Pacinan, banyak pembesar Kraton Kartasura lari meninggalkan kraton. Sebagian lari ke arah timur. Konon Sunan Pakubuwono II termasuk yang lari ke arah timur. Untuk mencari tempat yang aman, para pengungsi sebagian lari terus ke arah barat. Sekitar dua puluh lima orangtelah.sampai di daerah Banyumas.

Daerah yang tadinya hutan, banyak dihuni binatang liar dan mahluk-mahluk halus serta menyeramkan, kini menjadi suatu desa yang aman dan makmur.Di antara mereka yang dianggap mempunyai ngelmu bernama Kyai Kartisara. Kyai Kartisara sangat disegani dan dihormati orang-orang di tempat itu. Karena itu dia dianggap sebagai "sesepuh"nya

Lama-kelamaan daerah pinggiran gunung Slamet bagian selatan yang tadinya hutan itu menjadi suatu desa yang aman. Namun desa itu belum mempunyai nama. Karena itu Kyai Kartisara mengusulkan agar desa itu diberi nama Purwakerta. Purwa artinya awal mula; Kerta artinya aman atau damai.

Jadi Purwakerta artinya awal mula yang damai. Orang-orang Banyumas sendiri menyebut Purwokerto dalam dialek Banyumas Purwakerta atau Puraketa.

#### Asal Mula Nama Banyumas

Menurut ceritera, pada zaman dahulu sebelum ada nama Banyumas, Kota Banyumas disebut Kota Selarong. Kota Selarong kedatangan seorang tamu yang mengendarai kuda. Orang tersebut menjadi perhatian penduduk karena tingkah lakunya dianggap aneh, berbeda dengan adat istiadat setempat, sehingga meresahkan masyarakat. Karena itu penguasa praja setempat segera mengambil tindakan. Orang asing itu diamankan dan dimasukkan rumah tahanan.

Saat bersamaan Kota Selarong sedang dilanda kemarau panjang. Sumur penduduk banyak yang kering, bahkan Kali Serayu juga airnya semakin surut. Untuk mendapatkan air orang harus bersusah payah membuat belik, yaitu menggali tanah di tepi kali. Itu pun orang harus bergantian.

Secara kebetulan saat orang asing tadi dipenjarakan, nampak awan hitam di langit bergumpal-gumpal menyelimuti Kota Selarong. Tak lama kemudian hujan turun dengan lebatnya. Bukan main gembiranya penduduk Kota Selarong bagaikan mendapat emas" Karena gembiranya mereka berteriak-teriak : "Banyu, banyu, banyu" dan yang lain mengatakan "Emas, emas, emas". Perkataan itu diucapkan secara serempak sehingga lama-kelamaan ucapan mereka terdengar "Banyu-emas, banyu-emas, banyu-emas". Sejak saat itu orang lebih sering menyebut kota itu Banyu-emas (banyu : air). Banyumas artinya air bagaikan emas. Akhirnya kota itu berganti nama menjadi Banyumas sampai sekarang.

## **Nilai-Nilai Moral dan Pendidikan dalam Folklor asal usul nama Purwokerto, Baturaden dan Banyumas**

Berdasarkan hasil analisis. Berikut adalah tabel pengamalan nilai moral dan pendidikan dari tiga cerita rakyat atau folklor tentang Purwokerto, Baturaden dan Banyumas:

Menurut Salim (2013:476) taat berarti senantiasa tunduk; patuh. Memiliki sikap taat atau tunduk kepada orang tua adalah akhlak atau perilaku yang baik. Selanjutnya adalah nilai jujur yang berarti dapat dipercaya, tidak bohong. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur merupakan sikap atau sifat lurus hati (tidak berbohong). Sifat lurus hati yang dimaksud adalah mengakui, berkata, atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Sikap jujur seharusnya diterapkan ketika seseorang menghadapi sesuatu atau fenomena dan menceritakan informasinya tanpa ada perubahan atau sesuai dengan kenyataan. (2013: 290)

Nilai selanjutnya adalah nilai saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap ini adalah sikap damai, di mana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia. Tidak membedakan warna kulit (ras), tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia yg paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganggap manusia lain itu lebih rendah dari dirinya.

**Table 1.** Analisa Nilai moral dan pendidikan pada folklor Baturaden, Purwokerto dan Banyumas

Nilai-nilai	Baturaden	Purwokerto	Banyumas
Moral			
Taat	✓	✓	✓
Jujur	✓	✓	✓
Saling	✓	✓	✓
Menghargai			

#### **E. Kesimpulan**

Unsur-unsur yang berkaitan dengan nama-nama tempat yang ada dalam cerita rakyat dapat dipilih sebagai materi ajar dengan mengintegrasikannya pada empat kemampuan Bahasa.(tingkat C1-2)

Ada empat genre cerita rakyat yang dapat dijadikan pilihan sebagai materi ajar BIPA, yakni mitos, legenda, fabel, dan dongeng.

## Daftar Pustaka

- Danandjaja, James.: *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*. Jakarta: Grafiti. pp. 1-6 (2007)
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1994 Masalah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di Indonesia: dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing. Jakarta : FS UI.
- Huberman dan Miles. 2014. *Qualitative Data Analylis: A Method Sourcebook* Edition 3. USA : Sage Publication.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prasetyo, A. E. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Bipa Bermuatan Budaya Jawa Bagi Penutur Asing Tingkat Pemula”, *Pendidik. Bhs. Dan Sastra Indonesia*. Fbs Unnes.
- Andi, Prastowo. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmawati, Fitri. 2018. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Bima La Bango versi Muhammad Tahir Alwi dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMP .  
[http://eprints.unram.ac.id/10644/1/jurnal\\_fitri%20rahmawati.pdf](http://eprints.unram.ac.id/10644/1/jurnal_fitri%20rahmawati.pdf)
- Salim, Yulius. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Widyatamma Pressindo.
- Suyitno, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing ( Bipa ) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar”, *J. Wacana*, Vol 9, No 1, 2007.
- Widodo, Chomsin S., dan Jasmadi. 2008. *Panduan penyusunan bahan ajar berbasis kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.